

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Relevan

Penelitian sebelumnya menjadi landasan bagi penulis untuk memperluas teori atau literatur yang digunakan dalam menyelidiki topik penelitian mereka. Beberapa penelitian telah diangkat sebagai referensi untuk memperkaya konteks penelitian penulis. Agar tidak disalahartikan sebagai duplikasi penelitian saat ini, peneliti telah mencantumkan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Di bawah ini adalah beberapa karya ilmiah terkait dengan topik penelitian penulis.

1. Hani Meilita Purnama Subard 2019, melakukan penelitian yang berjudul: efektivitas gerakan literasi keuangan syariah dalam mengedukasi masyarakat memahami produk keuangan syariah. Gerakan literasi keuangan Syariah adalah upaya strategis untuk mendukung pemerintah dalam mendidik masyarakat untuk memahami produk keuangan Islam. Produk keuangan syariah memiliki tiga pilar, antara lain; mempromosikan program pendidikan dan kampanye literasi keuangan nasional, memperkuat infrastruktur literasi keuangan dengan sektor industri syariah yang cepat dan populasi Muslim yang cukup besar di Indonesia, ini berdampak pada pentingnya Literasi Keuangan Islam untuk memperkenalkan produk keuangan Islam kepada publik. Penelitian ini menggunakan metode Library Review dengan mengeksplorasi berbagai laporan dan jurnal

yang tersedia untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas gerakan literasi keuangan syariah yang telah dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Lembaga Keuangan lainnya untuk menemukan solusi yang tepat untuk percepatan literasi keuangan syariah. Adapun persamaan dengan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan menggunakan data primer dan sekunder sedangkan unsur kebaruan penelitian terdahulu menggunakan analisis secara konkret, dan fokus pada gerakan OJK dan Lembaga keuangan lainnya dan menggunakan pendekatan konperensif, sedangkan yang dilakukan oleh penulis berfokus pada efektivitas edukasi OJK dan tingkat literasi keuangan kota kendari

2. Moh. Yusron (2022) melakukan penelitian yang berjudul: Efektivitas sirkuit keuangan syariah sebagai media edukasi simpel bank syariah untuk anak usia S
3. D. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efektivitas media SIKUSA dalam upaya meningkatkan literasi keuangan syariah pada anak-anak usia sekolah dasar, khususnya di kawasan Tempurejo Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Tempurejo Surabaya, dan subjek penelitian ini ialah

anak usia sekolah dasar kelas 4 hingga kelas 6. Hasil penelitian diperoleh bahwa Sirkuit Keuangan Syariah (SIKUSA) didesain dengan memadukan unsur visual dan motorik anak saat memainkan media ini yakni dengan cara menjalankan mobil menggunakan remote control untuk melewati beberapa pos yang sudah ada tentang alur menabung di bank syariah. Setiap memasuki suatu pos, mobil harus berhenti, lalu pemain SIKUSA harus membaca hingga mensimulasikan perintah maupun tahapan dalam pos tersebut. Karena poses edukasi dilakukan sambil bermain dan simulasi secara langsung, maka media SIKUSA ini menunjukkan efektivitasnya sebagai media edukasi simpanan pelajar (SimPel) bank syariah dan meningkatkan literasi keuangan syariah bagi anak usia sekolah dasar (SD) di Tempurejo Surabaya. Adapun persamaan dengan penelitian terdahulu samasama menggunakan metode kualitatif dan Unsur kebaruan penelitian terdahulu menggunakan media edukasi SIKUSA dan menggunakan **Pendekatan Bermain dan Simulasi melakukan penelitian di Kawasan Tempurejo Surabaya, dan berfokus pada anak usia dini sedangkan penelitian yang di lakukan penulis menggunakan media edukasi keuangan dan melakukan penelitian di kota kendari Sulawesi Tenggara**

4. Arsa Rachmania 2022. Melakukan penelitian yang berjudul: efektivitas literasi keuangan terhadap pengelolaan uang saku mahasiswa pada organisasi karang taruna kelurahan gedong.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas literasi keuangan terhadap pengelolaan uang saku mahasiswa yang ada pada organisasi karangtaruna kelurahan gedong. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi deskriptif yang menggunakan lima informan anggota aktif karang taruna kelurahan gedong. Hasil dari penelitian ini menunjukkan literasi keuangan efektif dalam pengelolaan uang saku mahasiswa dilihat dari pengelolaan uang saku yang membaik dan kesejahteraan setelah memahami literasi keuangan. Adapun persamaan dengan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan metode kualitatif, sedangkan unsur kebaruan dengan penelitian terdahulu berfokus pada konteks spesifik, relevansi kebutuhan mahasiswa dan penggalian kesejahteraan Mahasiswa, sedangkan perbedaan pada penulis berfokus efektivitas program edukasi OJK dan tingkat Literasi keuangan syariah di Kota Kendari

5. Fatmawati 2021 Melakukan penelitian yang berjudul: Analisis peran Otoritas jasa keuangan dalam meningkatkan literasi keuangan dan inklusi keuangan masyarakat terhadap lembaga jasa keuangan. Otoritas jasa keuangan (OJK) merupakan lembaga yang independen dan bebas dari campur tangan pihak lain, yang mempunyai fungsi, tugas wewenang, pengaturan, pengawasan pemeriksaan dan penyelidikan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang tersebut. Literasi dan inklusi keuangan telah

menjadi salah satu jenis kebijakan OJK pada tahun 2019 hasil survei nasional yang menunjukkan indeks literasi keuangan indonesia sebesar 38,03% dan indeks inklusi keuangan sebesar 76,19%. menurut hasil survei literasi dan inklusi provinsi, lampung termasuk literasi dan inklusi yang mencakup rendah yaitu tingkat literasi sebesar 30,79% dan inklusi keuangan sebesar 61,94%. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dan sifat penelitiannya adalah Deskriptif. Sumber data berasal dari data primer berupa hasil wawancara dan sekunder berupa buku dan website. subjek penelitian ini bagian datanya adalah dengan wawancara langsung dengan narasumber, kemudian hasilnya diolah secara kualitatif. adapun persemaian yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan deskriptif dan sama-sama menggunakan data primer dan sekunder, sedangkan unsur kebaruan penelitian terdahulu yaitu membahas peran OJK dalam meningkatkan literasi keuangan dan inklusi dan fokus pada OJK Lampung menganalisis peran OJK dalam meningkatkan literasi keuangan secara komprehensif, sedangkan yang dilakukan oleh penulis berfokus pada efektivitas program edukasi dan juga tingkat literasi di Kota Kendari

6. Ubaedul Mustofa (2020) Melakukan Penelitian dengan judul: Efektivitas Program Edukasi dan Religiositas Dalam Meningkatkan Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah. Hasil penelitian OJK tahun 2016, menunjukkan bahwa salah satu

kendala pengembangan industri keuangan syariah tersebut adalah masih rendahnya tingkat literasi keuangan syariah masyarakat yaitu hanya 8,11% saja. Penelitian ini mengukur efektivitas program edukasi keuangan syariah yang telah dilakukan serta religiositas masyarakat sebagai variabel untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan alat analisis data Warp-PLS 7.0. Responden merupakan para mahasiswa yang telah mengikuti edukasi keuangan syariah baik secara formal diperguruan tinggi maupun program edukasi non formal seperti seminar, workshop dan training tentang keuangan syariah dengan sampel sebanyak 200 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan estimasi pengaruh langsung (*direct effect*) variabel edukasi keuangan syariah dan religiositas efektif meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah. adapun besarnya pengaruh edukasi da religiositas terhadap literasi keuangan syariah adalah 21% Sedangkan pengaruh terhadap inklusi keuangan syariah dengan literasi keuangan syariah sebagai variabel mediasi adalah sebesar 33%. Sehingga edukasi keuangan islam yang selama ini telah dilakukan serta didukung religiositas masyarakat dinilai efektif untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah. Adapun persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas efektivitas program edukasi dalam meningkatkan literasi keuagan, sedangkan unsur kebaruan penelitian terdahulu

Penggunaan model Warp-PLS 7.0, kontribusi praktiks dan pengukuran efektivitas Program edukasi dan religiositas dan menggunakan metode kuantitatif.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengertian efektivitas

Grand Teori dari penelitian ini adalah menerapkan konsep Teori L Gibson (dalam Pasolong, 2014:4) yang menekankan bahwa keberhasilan mencapai tujuan merupakan hasil dari kerjasama yang efektif.

Terdapat tujuh indikator yang memiliki dampak besar terhadap tingkat efektivitas. Keberadaan tujuh indikator ini sangat penting dalam penerapan sistem informasi, seperti yang dapat diamati dari :

1. Kejelasan yang hendak dicapai

Pencapaian tujuan yang diinginkan sebaiknya dianggap sebagai rangkaian proses yang melibatkan pencapaian setiap tahapannya. Oleh karena itu, untuk memastikan pencapaian tujuan akhir, penting untuk merencanakan tahapan-tahapan, baik secara terpisah untuk setiap bagian maupun dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, perlu ditetapkan sasaran-sasaran yang dikenal sebagai tujuan antara untuk dicapai dalam rentang waktu tertentu.

2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan

Ketegasan strategi pencapaian tujuan adalah identifikasi metode yang diperlukan untuk mencapai hasil terbaik secara

efisien dan dalam waktu yang sesingkat mungkin, serta untuk menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

3. Proses analisis dan perumusan kebijaksanaan yang mantap

Perumusan kebijakan merupakan proses umum di dalam perilaku sebuah organisasi yang memberikan panduan dalam berpikir dan mengambil keputusan. Menurut pandangan Soewarno Handyaningrat dalam bukunya "Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen", perumusan kebijakan melibatkan beberapa indikator, termasuk Pedoman Pengambilan Keputusan. Dengan demikian, perumusan kebijakan dapat dijelaskan sebagai proses di mana sebuah organisasi memberikan arahan dan bimbingan dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan.

4. Perencanaan yang matang

Definisi pencapaian perencanaan adalah proses pengambilan keputusan saat ini mengenai langkah-langkah yang akan diambil dalam jangka waktu tertentu di masa yang akan datang. Indikatornya termasuk:

- a. Jangka panjang
- b. Jangka sedang
- c. Jangka pendek

Berdasarkan pendapat diatas perencanaan yang matang merupakan sebuah keputusan yang matang tentang sesuatu hal-hal yang akan dilakukan dalam kurun waktu tertentu dimasa

yang akan datang maupun dimasa sekarang yang diharapkan tujuan dapat tercapai dengan baik.

5. Penyusunan program yang tepat

Konsep dari sasaran dan permasalahan yang merumuskan suatu program adalah rencana yang secara esensial telah merinci sebuah rencana konkret, yang mencakup beberapa aspek, termasuk: (1) Tujuan, (2) Prosedur, (3) Anggaran.

6. Tersedianya sarana dan prasarana

Dalam konteks etimologis, "prasarana" merujuk pada alat atau elemen yang tidak langsung mendukung pencapaian tujuan dalam suatu organisasi, sementara "sarana" mengacu pada alat atau elemen yang langsung digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana suatu organisasi meliputi semua komponen yang mendukung jalannya proses untuk mencapai tujuan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan mempertimbangkan definisi di atas, sarana dan prasarana diinterpretasikan sebagai alat atau dukungan yang digunakan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Komponen tersebut dapat berupa elemen yang secara langsung atau tidak langsung membantu jalannya sebuah program atau kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

7. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik

Kesatuan antara pengawasan dan pengendalian dalam menilai efektivitas merupakan suatu hubungan yang tak

terpisahkan. Poin ini ditegaskan oleh Ukasah Martadisastra dalam karyanya "Azas-azas Manajemen Konsep dan Aplikasinya", di mana ia menjelaskan keterkaitan antara pengawasan dan pengendalian sebagai berikut: "Rencana yang baik dapat gagal apabila tidak adanya kegiatan pengendalian, yaitu pengawasan, mencocokkan dan mengusahakan supaya segenap aktivitas berlangsung sesuai dengan rencana yang ditetapkan dan hasil yang dikehendaki.

Mahmudi dalam bukunya "Manajemen Kinerja Sektor Publik" mendefinisikan efektivitas sebagai hubungan antara output dan tujuan. Menurutnya, semakin besar kontribusi output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektiflah organisasi, program, atau kegiatan tersebut (Mahmudi, 2005:92).

Menurut Keban, suatu organisasi dianggap efektif jika tujuan atau nilai-nilai yang ditetapkan dalam visi tercapai (dalam buku Herbani Pasolong, 2010:4).

SP. Siagian (2002:151) menyatakan bahwa efektivitas adalah pencapaian sasaran yang telah ditentukan pada waktunya dengan memanfaatkan sumber daya tertentu yang dialokasikan untuk kegiatan organisasi tersebut.

Sementara itu, Sigit (2003:2) menyebutkan bahwa efektivitas adalah suatu kontinum yang mencakup dari sangat efektif hingga tidak efektif, tergantung sejauh mana tujuan organisasi dapat dicapai.

P. Robbins Stephen (2010:8) berpendapat bahwa efektivitas adalah menjalankan aktivitas-aktivitas yang secara langsung membantu organisasi mencapai berbagai sasaran.

Efektivitas adalah mengerjakan sesuatu yang benar. Sesuatu organisasi barangkali bisa efisien tetapi tidak efektif dalam pendekatan pencapaian tujuan organisasi. Semakin dekat organisasi ketujuannya, maka semakin efektif organisasi tersebut.(Ahadi,2010:3).

Menurut pendapat Ricard M.Streers (dalam Nadia Azlin,2013:18) mengatakan beberapa ukuran dari efektivitas,yaitu:

1. Kualitas artinya kualitas yang menghasilkan oleh organisasi
2. Produktivitas artinya kuantitas dari jasa yang dihasilkan
3. Kesiagaan yaitu penilaian menyeluruh sehubungan dengan kemungkinan dalam hal penyelesaian suatu tugas khusus dengan baik
4. Efisiensi merupakan perbandingan beberapa aspek prestasi terhadap biaya untuk menghasilkan prestasi tersebut
5. Penghasilan yaitu jumlah sumber daya yang masih tersisa setelah semua biaya dan kewajiban dipenuhi penghasilan, pertumbuhan, stabilitas
6. Pertumbuhan adalah suatu perbandingan mengenai eksistensi
7. Stabilitas adalah pemeliharaan struktur, fungsi dan sumber daya sepanjang waktu
8. Kecelakaan yaitu frekuensi dalam hal penbaikan yang berakibat pada kerugian waktu

9. Semangat kerja yaitu adanya perasaan terikat dalam hal pencapaian tujuan, yang melibatkan usaha tambahan, kebersamaan tujuan dan perasaan memiliki
10. Motivasi adalah adanya kekuatan yang muncul dari setiap individu untuk mencapai tujuan
11. Kepaduan yaitu fakta bahwa para anggota organisasi saling menyukai satu sama lain, artinya bekerja sama dengan baik, berkomunikasi dan mengkoordinasikan
12. Keluwesan adaptasi artinya adanya suatu rangsangan baru untuk mengubah prosedur standar operasinya yang tujuan untuk mencegah keterbukaan terhadap rangsangan lingkungan.

2.2.2. Pengertian Program

Menurut Jones (1984), program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan, menggambarkan bahwa program-program adalah penjabaran dari langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks pemerintah, program berarti upaya untuk mewujudkan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan, yang muncul dalam Rencana Strategis Kementerian/Lembaga atau Rencana Kerja Pemerintah (RKP).

Manullang (1998:1) menyatakan bahwa sebagai bagian dari perencanaan, program dapat dianggap sebagai gabungan dari politik, prosedur, dan anggaran yang dimaksudkan untuk menetapkan suatu tindakan. Sutomo Kayatomo (1985:162) menyebutkan bahwa program

adalah rangkaian aktivitas dengan waktu mulai yang harus dilaksanakan dan diselesaikan untuk mencapai tujuan tertentu.

Suatu program yang baik menurut Bintoro Tjokromidjojo (1987:181) harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tujuan yang dirumuskan secara jelas.
2. Penentuan peralatan yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut.
3. Suatu kerangka kebijaksanaan yang konsisten atau proyek yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan program seefektif mungkin.
4. Pengukuran ongkos diperkirakan dan keuntungan yang diharapkan akan dihasilkan program tersebut.
5. Hubungan dengan kegiatan lain dalam usaha pembangunan dan program pembangunan lainnya.
6. Berbagai upaya di bidang manajemen, termasuk penyediaan tenaga, pembiayaan, dan lain-lain untuk melaksanakan program tersebut.

Menurut Hans Hochholzer dalam E. Hetzer (2012:11), program adalah kumpulan kegiatan nyata, sistematis, dan terpadu yang dilaksanakan oleh satu atau beberapa instansi pemerintah, bekerja sama dengan swasta dan masyarakat, guna mencapai tujuan dan sarana yang ditetapkan. Program disusun berdasarkan tujuan atau target yang ingin dicapai, dan perencanaan program tersebut disebut sebagai program kerja.

Menurut Santosa dalam Soesanto (2011:17), program kerja adalah sistem rencana kegiatan dari suatu organisasi yang terarah, terpadu, dan sistematis, dibuat untuk jangka waktu tertentu. Program kerja berfungsi sebagai pegangan bagi organisasi dalam menjalankan rutinitasnya dan sebagai sarana untuk mewujudkan cita-cita organisasi. Selain itu, program kerja mencakup program-program nyata yang mungkin diimplementasikan untuk mencapai misi perusahaan atau organisasi.

Ada tiga alasan pokok menurut E. Hetzer (2012: 26), mengapa program kerja perlu disusun oleh suatu organisasi :

1. Efisiensi Organisasi

Dengan adanya program kerja yang telah disusun oleh suatu organisasi, waktu yang diperlukan untuk merencanakan bentuk kegiatan menjadi lebih sedikit. Hal ini memungkinkan organisasi untuk menggunakan waktu lebih banyak dalam mengimplementasikan program kerja yang telah dibuat.

2. Efektifitas Organisasi

Keefektifan organisasi juga dapat dilihat dari sudut ini, yaitu dengan adanya program kerja yang dibuat oleh organisasi, tercipta sinkronisasi kegiatan antara berbagai bagian kepengurusan di dalam organisasi tersebut.

3. Target Organisasi

Salah satu alasan penyusunan program kerja adalah keinginan untuk mencapai target atau tujuan organisasi.

Program kerja berfungsi sebagai sarana atau langkah-langkah untuk mencapai puncak tujuan tersebut.

Program kerja disusun berdasarkan kerangka yang telah dipersiapkan dengan cermat. Menurut Andilie Under (2013:25), kerangka penyusunan program kerja mencakup beberapa aspek berikut:

1. Perencanaan

Seorang pemimpin perlu memiliki kemampuan untuk menentukan program kerja yang menjadi prioritas utama bagi keuntungan organisasi. Hal ini meliputi pemilihan kegiatan yang relevan, pembentukan kepanitiaan yang sesuai, identifikasi bidang-bidang yang diperlukan, penetapan garis-garis besar dan prosedur pelaksanaan untuk setiap bidang, alokasi sumber daya yang efisien, serta pengawasan terhadap pelaksanaan program tersebut.

2. Tujuan memiliki program kerja

Mendidik atau membimbing individu untuk membuat dan mengembangkan program kerja membutuhkan waktu tertentu dengan harapan agar terbentuk menjadi program yang optimal, meskipun dalam situasi keterbatasan. Dalam konteks organisasi pemerintahan seperti kecamatan, program kerja umumnya merupakan bagian dari rangkaian program pemerintah daerah. Program kerja kecamatan mencakup berbagai aspek, termasuk perencanaan, pembangunan fisik dan non-fisik, serta evaluasi dan pelayanan.

2.2.3. Pengertian Edukasi

Menurut Heri Gunawan (2021), edukasi merujuk pada segala situasi, kejadian, peristiwa, atau hal yang mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui proses pembelajaran dan pelatihan untuk mencapai kematangan diri. Pendekatan yang mirip disampaikan oleh Notoatmodjo (2014), yang menyatakan bahwa edukasi adalah upaya memberikan pesan kepada masyarakat, individu, atau kelompok dengan tujuan memberikan informasi yang lebih baik.

Decsa (2021) menambahkan bahwa edukasi merupakan proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok untuk mencapai kedewasaan melalui situasi, peristiwa, atau usaha dalam pendidikan dan pelatihan. Menurut Decsa, edukasi diperlukan sepanjang kehidupan, dari awal kemampuan memahami hingga akhir hayat, karena semua aspek kehidupan memerlukan proses edukasi.

Menurut (Heri Gunawan, 2021) edukasi memiliki tujuan untuk memberikan banyak manfaat kepada manusia sebagai penerima edukasi, di antaranya:

1. Melalui edukasi, pengetahuan menjadi luas
2. Kepribadian menjadi membaik
3. Menanamkan nilai-nilai positif
4. Melatih diri dalam mengembangkan bakat atau talenta yang ada

Beberapa sasaran edukasi menurut (Mubarak, 2017) di antaranya:

1. Edukasi individu, yakni edukasi yang diberikan melalui sasaran individu
2. Edukasi pada kelompok, yakni edukasi yang diberikan melalui sasaran kelompok
3. Edukasi masyarakat, yakni edukasi yang diberikan melalui sasaran masyarakat.

Menurut (Nursalam, 2012) di dalam edukasi terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi di antaranya:

1. Faktor Materi

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, seperti perubahan dalam pengetahuan, dapat memengaruhi proses pembelajaran.

2. Faktor Lingkungan

Dalam konteks ini, terdapat dua kategori lingkungan: lingkungan fisik yang mencakup variabel seperti suhu, kelembaban, dan kondisi geografis daerah penelitian, dan lingkungan sosial yang melibatkan manusia beserta interaksi dan manifestasinya, seperti kehadiran keramaian atau kebisingan.

3. Faktor Instrumen

Dalam edukasi meliputi hardware, software, kurikulum dalam pendidikan formal, fasilitator, serta ketepatan metode pemberian edukasi.

Menurut Van den Ban dan Hawkins yang dikutip oleh Fernalia, Busjra, dan Wati (2019) pilihan seorang agen edukasi terhadap suatu metode atau teknik edukasi sangat tergantung kepada tujuan khusus yang ingin dicapai. Berdasarkan pendekatan sasaran yang ingin dicapai, penggolongan metode edukasi menurut” Fernalia, Busjra, & Wati (2019) ada tiga, yaitu:

1. Metode Berdasarkan Pendekatan Perorangan

Edukator berinteraksi dengan sasaran secara individual, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendekatan ini terbukti efektif karena memungkinkan sasaran untuk menyelesaikan masalahnya dengan bimbingan khusus dari edukator (Fernalia, Busjra & Jumaiyah, 2019). Penggunaan pendekatan individual ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap individu memiliki alasan atau masalah yang unik terkait dengan penerimaan atau perilaku baru tersebut (Pratiwi, 2017).

2. Metode Berdasarkan Pendekatan Kelompok

Pendekatan kelompok melibatkan edukator dalam interaksi bersama-sama dengan sasaran edukasi. Pendekatan ini terbukti efektif karena memberikan arahan dan bimbingan kepada sasaran untuk meningkatkan produktivitas melalui kerjasama. Melalui pendekatan kelompok ini, terjadi pertukaran informasi, pendapat, dan pengalaman di antara anggota kelompok sasaran edukasi. Selain itu, pendekatan ini menyediakan ruang untuk umpan balik dan interaksi kelompok, yang memungkinkan

pertukaran pengalaman dan pengaruh terhadap perilaku serta norma kelompok tersebut.

a. Kelompok kecil

Kelompok kecil adalah suatu metode dalam pendekatan edukasi kesehatan yang melibatkan sejumlah peserta kurang dari 15 orang. Dalam kelompok kecil, berbagai metode dapat digunakan, termasuk diskusi kelompok, permainan peran, dan simulasi. Diskusi kelompok merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam kelompok kecil di mana setiap anggota dapat berpartisipasi secara aktif dalam menuangkan pendapat mereka (Pratiwi, 2017).

b. Metode Berdasarkan Pendekatan Massa

Pendekatan massa merupakan metode yang cocok untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan kepada masyarakat secara luas (Pratiwi, 2017). Pendekatan ini memungkinkan target audiens dalam jumlah besar untuk dijangkau. Meskipun efektif dalam menyampaikan informasi, pendekatan ini biasanya hanya mampu membangkitkan kesadaran atau minat awal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan massa dapat mempercepat proses perubahan, namun jarang menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan.

2.2.4. Pengertian Literasi keuangan Syariah

Menurut Shobah (2017), literasi keuangan mencakup kesadaran masyarakat dalam mengelola keuangan mereka berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Hal ini dapat mengubah prinsip dan perilaku keuangan masyarakat menjadi lebih baik. Shobah mengidentifikasi lima kategori yang terkait dengan definisi konseptual tentang literasi keuangan:

1. Pengetahuan terhadap konsep keuangan

Pengetahuan adalah salah satu hal yang paling umum dan esensial yang diperlukan seseorang untuk memahami konsep literasi keuangan. Untuk dapat mengelola keuangan pribadi dengan baik dan meningkatkan kesejahteraan individu, penting bagi seseorang untuk memiliki pemahaman tentang literasi keuangan.

2. Kemampuan untuk berkomunikasi mengenai konsep keuangan

Dengan pemahaman mengenai literasi keuangan, seseorang dianggap memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi, yang memungkinkannya untuk berkomunikasi dengan baik dan membuat keputusan keuangan yang cerdas.

3. Ketangkasan dalam mengelola keuangan pribadi

Seseorang yang mampu mengidentifikasi sumber pendapatan, mengelola kewajiban pribadi, memiliki pengetahuan tentang membuka rekening bank, mengajukan pinjaman, dan merencanakan keuangan pribadi di masa depan,

menunjukkan sikap yang baik dalam manajemen keuangan pribadi.

4. Kemampuan di dalam membuat keputusan keuangan yang tepat

Tingkat literasi keuangan tidak dapat dinilai kecuali melalui kemampuan seseorang dalam membuat keputusan keuangan yang cerdas. Pengambilan keputusan menjadi aspek kunci dalam literasi keuangan, terutama dalam kemampuan memilih dan memanfaatkan lembaga keuangan secara efektif, serta kemampuan membedakan antara kebutuhan dan keinginan pribadi.

5. Kepercayaan diri dalam merencanakan kebutuhan keuangan secara efektif.

Tidak semua individu memiliki kemampuan yang efektif dalam merencanakan keuangan untuk masa depan, terutama dalam meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi kebutuhan keuangan jangka panjang. Hal ini mencerminkan kemampuan seseorang dalam melakukan perencanaan keuangan jangka pendek. Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 76/POJK.07/2016 tentang Peningkatan Literasi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan bagi Konsumen dan/atau Masyarakat, literasi keuangan memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan seseorang,
- b. Perubahan sikap dan perilaku seseorang dalam pengelolaan keuangan menjadi lebih baik, sehingga mampu menentukan

dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu atau masyarakat agar dapat mencapai kesejahteraan.

Menurut Djuwita dan Yusuf (2018), literasi keuangan syariah adalah perluasan dari literasi keuangan yang mencakup unsur-unsur sesuai dengan prinsip syariat Islam. Literasi keuangan syariah mencakup aspek pengelolaan uang dan harta seperti menabung untuk masa depan dan memiliki dana darurat, perencanaan keuangan termasuk dana pensiun, investasi, dan asuransi. Selain itu, mencakup aspek bantuan sosial seperti wakaf, infaq, dan sedekah, serta aspek lainnya seperti zakat dan warisan.

Rahim et al. (sebagaimana disebutkan dalam Yulianto, 2018) menyatakan bahwa literasi keuangan syariah merujuk pada pemahaman, keterampilan, dan sikap individu dalam mengatur keuangan sesuai dengan prinsip Islam. Literasi keuangan syariah dianggap sebagai kewajiban bagi setiap muslim karena memiliki dampak positif dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Herdianti dan Utami (2017) menjelaskan bahwa literasi keuangan syariah adalah kemampuan individu untuk memahami, memiliki keterampilan, dan kemampuan menilai informasi yang relevan dalam mengelola sumber daya keuangan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip hukum Islam (Al-Qur'an dan Hadis), untuk mencapai kesejahteraan finansial.

Shobah (2017) mengemukakan bahwa literasi keuangan syariah merujuk pada kesadaran individu dalam mengelola dana sesuai dengan prinsip syariat Islam, yang didasarkan pada pemahaman yang diperolehnya. Hal ini diyakini dapat mempengaruhi perilaku dan kebiasaan finansial masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan mereka.

Isnurhadi (2013) menyatakan bahwa literasi keuangan syariah masih memiliki cakupan yang lebih terbatas dibandingkan dengan literasi keuangan secara umum (konvensional). Literasi keuangan syariah didefinisikan sebagai pemahaman, pengetahuan, sikap, dan perilaku individu dalam mengambil keputusan terkait aktivitas perbankan, khususnya dalam konteks perbankan syariah. Dengan kata lain, literasi keuangan syariah mengacu pada pengetahuan individu dalam mengelola keuangan dan merencanakan keuangan sesuai dengan prinsip syariat Islam, dengan tujuan mencapai kesejahteraan yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam.

Menurut Shobah (2017) literasi keuangan syariah memiliki manfaat yang besar adalah:

1. Masyarakat mampu memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan syariah sesuai kebutuhannya
2. Masyarakat mampu melakukan perencanaan keuangan (financial planning) sesuai dengan prinsip syariah dengan lebih baik.
3. Masyarakat terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas

Chen dan Volpe (1998) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan individu dalam mengatur keuangan mereka. Ini mencakup pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola sumber daya keuangan pribadi secara efektif, baik untuk keperluan saat ini maupun masa depan. Literasi keuangan melibatkan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan masyarakat dalam mengelola keuangan pribadi mereka dengan baik, sesuai dengan yang diungkapkan oleh OJK (2016).

Menurut Chen dan Volpe terdapat beberapa indikator dalam jurnal (utama, 2017) untuk mengukur tingkat literasi keuangan individu dapat dilihat dari 4 aspek yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan Dasar Keuangan Syariah

Pengetahuan dasar tentang keuangan syariah mengacu pada pemahaman yang terkait dengan dasar-dasar keuangan pribadi atau keluarga, sebagaimana dijelaskan oleh Hakim (2020). Ketika seseorang mampu mengelola keuangan pribadinya dengan baik, mereka akan memahami konsep dasar keuangan pribadi yang kemudian diterapkan untuk membuat keputusan yang efisien dan efektif, dengan memperhatikan prinsip-prinsip syariah. Pengetahuan dasar keuangan yang berbasis syariah pada dasarnya merupakan salah satu bentuk pengetahuan yang memungkinkan individu untuk mengelola keuangan mereka dengan memperhatikan prinsip-prinsip syariah. Pengelolaan keuangan pribadi juga dikenal sebagai

manajemen keuangan pribadi, yang merupakan proses untuk mencapai tujuan individu atau keluarga melalui manajemen keuangan. Keberhasilan seseorang dalam mengatur dan mengelola keuangan mereka akan berdampak pada kualitas hidup secara keseluruhan. Seringkali, individu mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan mereka dengan baik, yang akhirnya dapat menyebabkan masalah keuangan.

Dalam konteks Ekonomi Islam, segala bentuk kegiatan yang tidak berdasarkan pada prinsip-prinsip Ekonomi Islam hanya akan memberikan keuntungan sesaat dan dapat menimbulkan kerugian. Sebagai seorang Muslim, penting untuk memiliki pengetahuan yang baik terutama dalam hal keuangan Islam, termasuk pengetahuan tentang apa yang dilarang dan apa yang dianjurkan dalam aktivitas ekonomi.

2. Tabungan dan Pinjaman Syariah

Tabungan merupakan bentuk simpanan yang didasarkan pada akad wadi'ah atau akad mudharabah, yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Secara umum, tabungan dapat diartikan sebagai penghasilan individu yang tidak langsung digunakan untuk pengeluaran tetapi disimpan sebagai cadangan.

Sementara itu, pinjaman merujuk pada penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan. Dalam konteks lembaga keuangan syariah, pinjaman dikenal sebagai pembiayaan, yaitu kegiatan di mana bank syariah menyalurkan dana kepada nasabah yang membutuhkannya.

3. Asuransi Syariah

Asuransi adalah sebuah mekanisme untuk mengurangi risiko sehingga kerugian yang dialami oleh individu dapat diprediksi dengan lebih mudah. Asuransi syariah, pada dasarnya, merupakan pengalihan risiko, yang memungkinkan segala bentuk aktivitas atau kegiatan yang berisiko untuk dijamin melalui asuransi yang disediakan oleh perusahaan. Prinsip-prinsip asuransi syariah didasarkan pada ketentuan-ketentuan dalam Al-Qur'an dan hadis.

Asuransi syariah memiliki karakteristik tertentu. Pertama, akad yang dilakukan adalah akad at-takafuli, di mana peserta saling menanggung risiko. Kedua, selain simpanan peserta, terdapat pula tabungan amal (tabaru) yang dibentuk. Ketiga, prinsip bagi hasil diaktualisasikan, yang berarti setiap peserta bertujuan untuk saling membantu dan melindungi satu sama lain dengan menyisihkan dana sebagai iuran kebajikan yang disebut tabaru. Dalam asuransi syariah, bukan hanya tentang pemindahan risiko (*risk transfer*) di mana tertanggung membayar premi, tetapi lebih merupakan pembagian risiko (*risk sharing*) di mana para peserta saling berbagi risiko

4. Investasi Syariah

Investasi adalah sebuah strategi keuangan yang memerlukan perencanaan untuk mengalokasikan pendapatan dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa depan. Dalam konteks Islam, investasi sangat dianjurkan, namun hal ini tidak

berarti bahwa individu bebas untuk mencari kekayaan atau memperkaya diri dengan cara yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Investasi syariah merupakan keputusan seseorang untuk mengalokasikan sebagian pendapatannya dengan tujuan mendapatkan manfaat di masa depan, namun tetap dengan mematuhi prinsip-prinsip syariah.

Beberapa aspek dalam asuransi syariah meliputi:

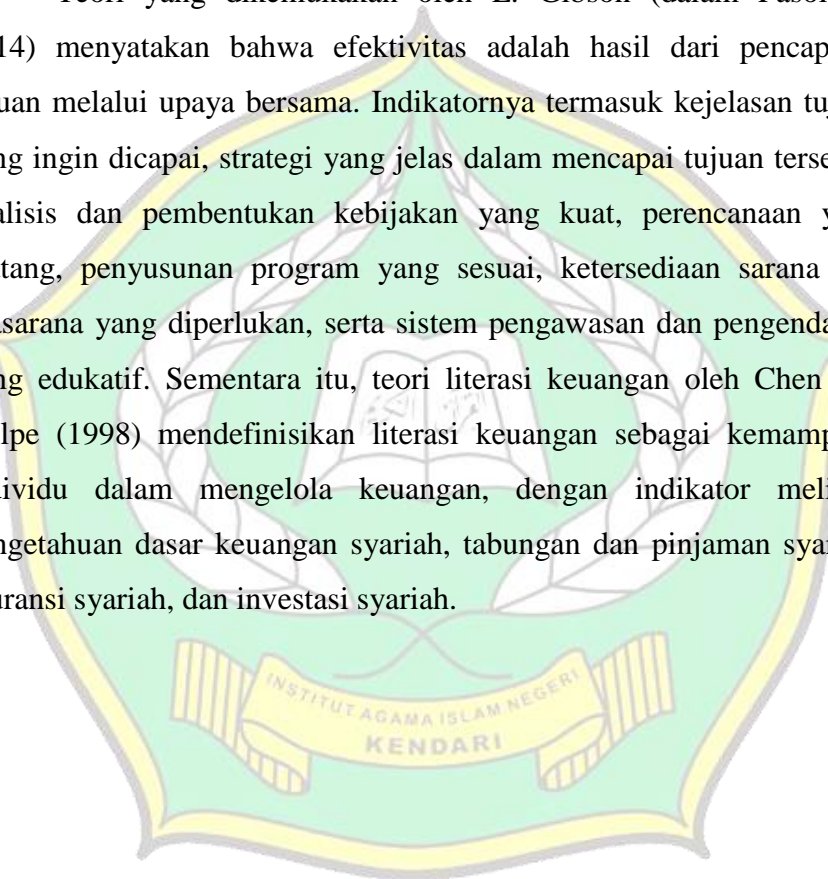
- a. Aspek material atau financial artinya suatu bentuk investasi hendaknya menghasilkan manfaat financial yang kompetitif dibandingkan dengan bentuk investasi lainnya.
- b. Aspek kehalalan artinya suatu bentuk investasi hendaknya menghasilkan manfaat financial yang kompetitif dibandingkan dengan bentuk investasi lainnya.

2.3. Kerangka Pikir (alur pikir)

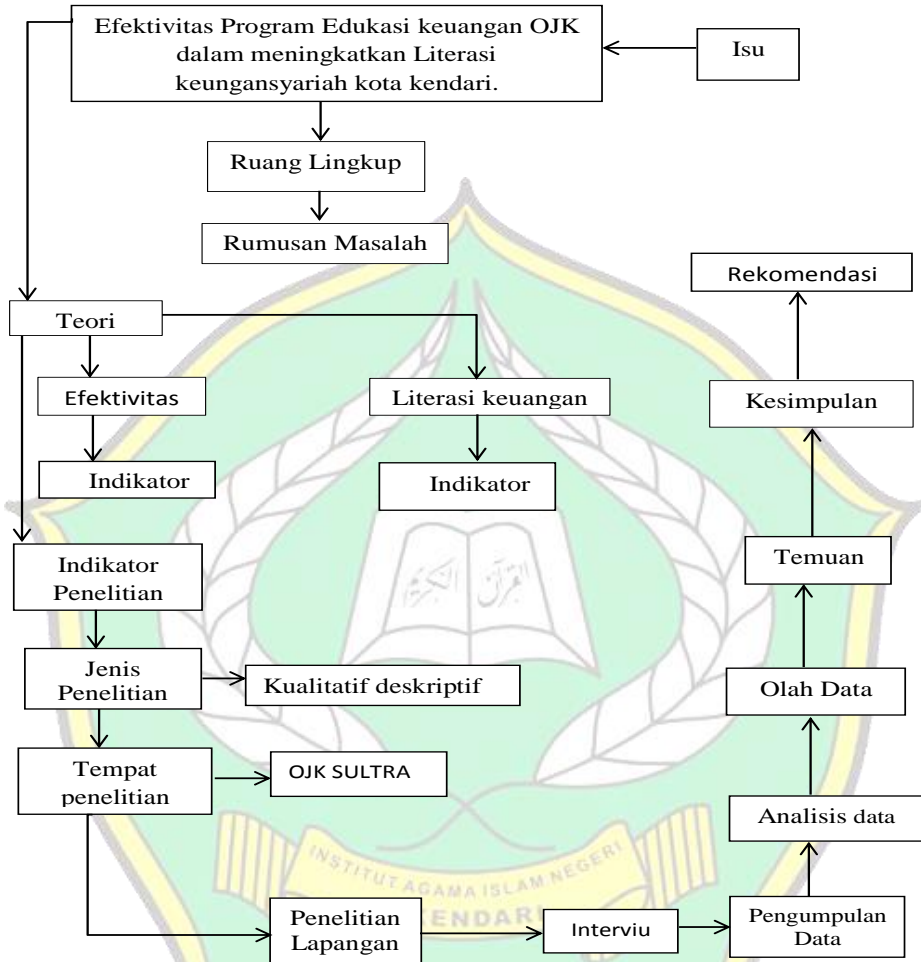
Permasalahan yang muncul ini berakar dari berbagai kontroversi, mulai dari implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) hingga krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998, yang terkait dengan rendahnya tingkat literasi keuangan. Dari tantangan ini, muncul gagasan untuk meneliti efektivitas program pendidikan keuangan yang dikelola oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam meningkatkan pemahaman tentang literasi keuangan syariah di Kota Kendari, adapun Ruang lingkup penelitian ini yaitu berfokus pada efektivitas program edukasi dan tingkat literasi keuangan kota kendari sehingga dapat di angkat menjadi rumusalan masalah terdapat dua

rumusan yang pertama yaitu bagaimana evektifitas program edukasi OJK dalam meningkatkan lietrasi keuangan syariah kota kendari dan kedua apa faktor penghambat evektifitas program edukasi keuangan OJK dalam meningkatkan lietrasi keuangan syariah kota kendari

Teori yang dikemukakan oleh L. Gibson (dalam Pasolong, 2014) menyatakan bahwa efektivitas adalah hasil dari pencapaian tujuan melalui upaya bersama. Indikatornya termasuk kejelasan tujuan yang ingin dicapai, strategi yang jelas dalam mencapai tujuan tersebut, analisis dan pembentukan kebijakan yang kuat, perencanaan yang matang, penyusunan program yang sesuai, ketersediaan sarana dan prasarana yang diperlukan, serta sistem pengawasan dan pengendalian yang edukatif. Sementara itu, teori literasi keuangan oleh Chen dan Volpe (1998) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan individu dalam mengelola keuangan, dengan indikator meliputi pengetahuan dasar keuangan syariah, tabungan dan pinjaman syariah, asuransi syariah, dan investasi syariah.



Gambar.1
Kerangka Pikir



Sumber: di olah di lapangan, Tahun 2024